

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari tujuh belas ribu pulau terbentang dari Sabang hingga Merauke. Keragaman pulau di Indonesia menjadi salah satu penyebab keberagaman suku bangsa, bahasa, budaya, kerifan lokal, adat istiadat hingga agama atau kepercayaan. Keberagaman ini yang melahirkan semboyan Bhineka Tunggal Ika yang memiliki arti berbeda-beda namun tetap satu jua. Berdasarkan kondisi tersebut maka dibutuhkan peran serta dari berbagai pihak untuk dapat memahami, menjaga serta melestarikan kebudayaan dan kearifan lokal di Indonesia. Salah satu cara yang dapat digunakan adalah dengan mengikutsertakan dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mempelajari keragaman terutama kebudayaan dan kearifan lokal hal tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan, khususnya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Pendidikan anak usia dini yang merupakan asal mula proses Pendidikan bangsa berupaya untuk mengembangkan potensi dalam berbagai aspek. Adapun jenjang pendidikan anak usia dini sudah diperkenalkan berbagi kearifan lokal. Menurut Suryawati & Santhiarsa (Luma et al., 2023: 28) Kearifan lokal (*Indigeneous knowledge*) merupakan bagian dari pengetahuan yang berkembang dan diwariskan dalam suatu kelompok masyarakat yang mempunyai tradisi tersendiri. Kearifan lokal merupakan

pemikiran pengetahuan masyarakat yang dapat diperoleh dari nilai-nilai luhur tradisi budaya leluhurnya yang bertujuan untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat yang dilakukan dengan berlandaskan arif dan bijaksana (Cendekia et al., 2023: 60). Kearifan lokal dapat berupa hasil pemikiran dan produk budaya manusia, yang digunakan sebagai tuntunan berperilaku, bersikap serta bermasyarakat. Kearifan dapat digali dari suatu daerah tertentu, bentuknya juga sangat luas bisa berupa pemikiran, sikap, tindakan berbahasa, seni dan karya sastra dengan nilai-nilai filsafat, artefak budaya, dan tindakan sosial masyarakat.

Kearifan lokal merupakan konsep yang terbentuk mulai dari pengalaman panjang, digunakan sebagai petunjuk dalam berperilaku serta sifatnya yang tidak terlepas dari lingkungan pemiliknya selain itu kearifan lokal juga bersifat dinamis, terbuka serta menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Geertz (Supratman et al., 2021: 91) mengungkapkan gagasan yang sama yaitu *“Local wisdom is a part of culture. Local wisdom is traditional culture element that deeply in human life and community that related with human resources, source of culture, economic security and laws. Local wisdom can be viewed as a tradition that related with farming activities livestock, build house, ect. Local wisdom appears to be simple, but often is elaborate, comprehensive, diverse. It is adapted to local, cultural, and environmental, conditions. It is dynamic and flexible. It is tuned to needs of local people. It corresponds with quality and quantity of available resources, and it copes well with change”*. Dapat dijelaskan bahwa Kearifan lokal

merupakan bagian dari kebudayaan tradisional yang tertanam dalam kehidupan manusia dan masyarakat yang berkaitan dengan sumber daya manusia, sumber kebudayaan, keamanan ekonomi dan hukum. Kearifan lokal juga dapat dipandang sebagai suatu tradisi yang berkaitan dengan kegiatan bercocok tanam, membangun tempat tinggal, dan lain-lain. Kearifan lokal terlihat sederhana, namun terkadang terlihat rumit, komprehensif, dan beragam. Hal ini disesuaikan dengan kondisi lokal, budaya, dan lingkungan setempat. Kearifan lokal juga bersifat dinamis dan fleksibel, sehingga dapat menyesuaikan dengan kebutuhan budaya setempat, baik dari sisi kualitas dan kuantitas sumber daya yang tersedia maupun perubahan lingkungan yang terjadi.

Selain itu kearifan lokal juga sering disebut sebagai kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) atau kecerdasan setempat (*local genius*). Kearifan lokal dapat diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan berwujud aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh masyarakat setempat dalam menjawab berbagai masalah dan untuk memenuhi kebutuhan yang meliputi seluruh aspek kehidupan seperti beragama, ilmu pengetahuan, ekonomi, teknologi, berorganisasi sosial, bahasa dan kesenian. Bentuk kearifan lokal yang berada di Masyarakat dapat berupa tradisi, pepatah atau semboyan hidup (Supratman et al., 2021: 192-193). Kearifan lokal menjadi salah satu bagian yang diwariskan turun-temurun dari generasi ke generasi. Selain itu kearifan lokal juga dimanfaatkan untuk mengatur tatanan

kehidupan masyarakat. Namun saat ini popularitas kearifan lokal semakin menurun karena perkembangan zaman yang membuat budaya luar semakin mudah dikenalkan melalui berbagai teknologi *digital*. Jika dikaitkan dengan zaman digital yang serba instan dan cepat pengenalan kearifan lokal tentu lebih mudah dilakukan, akan tetapi masyarakat dari berbagai kalangan akan kehilangan nilai-nilai tradisi dan budaya karena lebih mementingkan teknologi. Maka dari itu dibutuhkan sebuah upaya untuk meningkatkan kembali kearifan lokal ditengah masyarakat terutama anak usia dini yang harus mengetahui identitas bangsanya.

Berbagai upaya kini dilakukan agar generasi penerus dapat mengenali kebudayaan daerah tempat tinggalnya sendiri salah satunya melalui gerakan literasi kebudayaan. Hal yang sama juga diungkapkan Triyono (Luma et al., 2023: 28) bahwa literasi budaya merupakan kemampuan dalam memahami serta bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Selain itu literasi budaya menjadi hal yang sangat penting untuk dikuasai di era revolusi 4.0 dikarenakan keberagaman suku bangsa, bahasa, kebiasaan, adat istiadat mulai diusik oleh kelompok yang tidak menginginkan adanya perbedaan dan ingin mengurai kekayaan budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia.

Melalui literasi kebudayaan diharapkan anak beserta masyarakat Indonesia dapat memiliki kesadaran serta kemampuan untuk menjaga dan melestarikan kebudayaan terutama kearifan lokal melalui gerakan literasi kebudayaan. Selain itu literasi kebudayaan dapat juga menjadi toleransi

pemahaman akan perbedaan yang menjadi ciri tak terhindarkan dari bangsa Indonesia, sehingga literasi kebudayaan akan mendorong terciptanya masyarakat Indonesia yang menganut paham multikulturalisme, dimana masyarakat memiliki kesadaran untuk menghargai dan menghormati perbedaan.

Berdasarkan pemaparan yang didapatkan dari berbagai sumber serta pengamatan lingkungan sekitar dimana kearifan lokal kini mulai terkikis terutama di kalangan masyarakat daerah setempat yang mayoritas adalah masyarakat berbudaya sunda yang seharusnya mewarisi prinsip (*someah ka semah*) tersenyum ketika menghadapi tamu, (*ngajaga lembur*) menjaga wilayah sunda tetap milik jawa barat, (*panceug dina galur*) orang sunda harus taat aturan yang berlaku di Indonesia serta (*silih asah, silih asih, silih asuh*) yang memiliki arti *silih asah* saling mengasah, menajamkan atau memintarkan satu sama lain sehingga masyarakat dapat meningkatkan kualitas berpikir sehingga mampu menghadapi rintangan yang akan dihadapi. Unsur yang terkandung dalam kata *silih asah* yaitu adanya semangat dan kemauan, sabar, mampu mengendalikan diri, keterbukaan, berkelanjutan, memiliki kemampuan berkomunikasi dan memiliki kualitas diri. *Silih asih* menyayangi, menyayangi dan mengungkapkan rasa dan menunjukkan perilaku *silih pikanyaah, silih pikaasih, silih pikaheman*. Unsur dari kata *silih asih* yaitu kerja lahir batin, aktif, adanya dedikasi dan disiplin, serta menunjukkan intrinsik dari pribadi sebagai manusia. *Silih asuh* memiliki arti saling menyayangi, membimbing, mengasuh, menjada dan mendidik dengan penuh

kasih sayang. Adapun unsur dari kata *silih asuh* yaitu kesederajatan, menghargai, keikhlasan, regenerasi, penghoratan, pengakuan, tanggung jawab, kejernihan hati dan rasa kebersamaan (Supratman et al., 2021: 217-218). Maka, peneliti tertarik melakukan fokus pengamatan di TK Karakter Sabilul 'Ilmy. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti permasalahan yang muncul dilapangan adalah anak hanya memiliki pemahaman mendasar terkait kebudayaan Indonesia tanpa mengetahui lebih jauh terkait kebudayaan Indonesia khususnya pada kearifan lokal, seperti anak belum mengenal bahasa daerah sunda, anak belum mengenal adat istiadat atau kebiasaan masyarakat sunda serta anak belum menunjukkan sikap dengan prinsip *urang sunda*. Adapun upaya yang dilakukan Lembaga dalam memperkenalkan budaya kearifan lokal salah satunya dengan memasukan program *kemis nyunda* dalam kegiatan intrakulikuler selain itu *kemis nyunda* menjadi salah satu program dari pemerintah Kabupaten Bandung Barat. Adapun tujuan dari kegiatan *kemis nyunda* yaitu 1). memperkenalkan anak pada bahasa daerahnya yaitu bahasa sunda, 2). memperkenalkan anak pada berbagai permainan dari daerah sunda, 3). memperkenalkan anak pada makanan daerah sunda, 4). memperkenalkan anak pada kesenian daerah sunda. Dalam implementasi program tersebut maka, setiap hari kamis anak menggunakan baju kebaya & pangsi diperkenalkan dengan bahasa sunda namun tidak menyeluruh dari penyambutan hingga penjemputan, terkadang guru juga masih menggunakan bahasa Indonesia. Selain itu beberapa kegiatan motorik dikaitkan dengan *kaulinan baheula* yaitu beberapa pengenalan permainan

tradisional serta menyisipkan materi kebudayaan pada topik pembelajaran yang biasanya hanya dilakukan di rumah, sehingga anak memiliki pengetahuan yang kurang luas terhadap kebudayaan di daerahnya sendiri.

Pengetahuan anak usia dini terhadap kearifan lokal tentu harus diperkenalkan lebih luas dengan berbagai cara yang menarik perhatian anak serta dilakukan dengan cara yang menyenangkan. Dalam memperkenalkan kebudayaan berbasis kearifan lokal kepada anak usia dini membutuhkan media pendukung sehingga anak lebih tertarik untuk mengenal kebudayaan yang ada di negaranya. Menurut Setyaningsih & Syamsudin (2019: 20) dalam proses pembelajaran anak usia dini tentu penggunaan media sangatlah penting dalam menyampaikan pesan. Jika dilihat dari karakteristik anak usia dini yang selalu berpikir konkret dan mudah frustrasi, tentu saja media pembelajaran menjadi hal yang wajib ketika proses pembelajaran berlangsung. Sesuai perkembangan zaman maka saat ini penggunaan media digital menjadi salah satu alternatif yang membuat anak lebih tertarik mengenal kebudayaan Indonesia terutama kearifan lokal. Media *e-book* menjadi salah satu media yang dapat dipilih untuk memperkenalkan keberagaman budaya di Indonesia melalui program literasi kebudayaan. *E-book* adalah sebuah buku ajar dalam bentuk digital yang terdiri atas gambar, teks, animasi di dalamnya dan dapat dibaca di *laptop* atau perangkat elektronik (Souisa et al., 2023 : 52). Hal yang sama diungkapkan Muniroh et al., (2020 : 7353) *e-book* merupakan buku yang di program ke dalam komputer sehingga dapat memvisualisasikan materi yang abstrak ke dalam

bentuk visual dan dapat pula dianimasikan sehingga memudahkan anak dalam memahami materi serta dapat lebih menarik perhatian anak untuk mengikuti proses pembelajaran yang pada akhirnya dapat meningkatkan keberhasilan belajar anak terutama dalam mengenal berbagai kearifan budaya setempat.

Menurut Souisa et al., (2023 : 1007) *E-book* adalah buku berbasis digital yang dikenal dapat mengedukasi anak. Dengan memanfaatkan teknologi yang semakin dekat dengan kehidupan anak *E-book* dapat dikemas secara modern dan lebih interaktif yang memiliki desain *visual*, *storyline*, serta fitur integratif yang diminati oleh anak, disajikan dalam bentuk *digital*, sehingga bisa dinikmati anak dengan berbagai cara media elektronik seperti komputer, smartphone, dan tablet. Jika melihat berbagai kemudahan yang ditawarkan secara tidak langsung media *e-book* memberikan banyak manfaat, yaitu: 1) anak termotivasi untuk belajar membaca lebih cepat, 2) menumbuhkan rasa percaya pada diri anak karena anak telah merasa sukses menjadi pembaca pemula, 3) anak dapat belajar dengan cara yang menyenangkan, 4) mendorong anak untuk lebih menyukai cerita dengan tema dan cerita yang berbeda, 5) secara perlahan menumbuhkan kebiasaan anak untuk dapat membaca cerita secara mandiri.

Adapun kelebihan menggunakan *e-book* adalah, 1) biaya yang digunakan relatif murah, 2) sangat mudah diakses, 3) anti rusak, 4) mudah dibawa kemana-kemana, 5) dapat menghemat waktu. Selain memiliki kelebihan, *e-book* juga memiliki kelemahan. Kelemahan *e-book* yaitu: 1)

pengguna, diharuskan memiliki ruangan yang cukup pada sebuah media elektronik untuk dapat menyimpan file *e-book*, 2) tidak semua media elektronik dapat menyimpan *e-book* tetapi hanya media elektronik yang sudah berkemajuan dan layak untuk bisa menyimpan dan menggunakan *e-book*, 3) masalah teknologi yang muncul dengan menavigasi buku elektronik. Format security *e-book*, karena digital bisa dibongkar oleh para *hacker*, 4) untuk mengakses *e-book* harus menggunakan HP/ *laptop*/ komputer yang sudah terhubung dengan koneksi internet.

Penggunaan media *e-book* dipilih untuk memperkenalkan literasi kebudayaan pada anak terutama kearifan lokal yang berada disekitar anak, dengan ini diharapkan dapat menambah pengetahuan anak terkait budayanya sendiri. Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Pemanfaatan Media *E-Book* Dalam Meningkatkan Literasi Budaya Berbasis Kearifan Lokal Pada Anak Usia Dini”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Seperti apa perencanaan pembelajaran media *e-book* untuk meningkatkan literasi budaya berbasis kearifan lokal pada anak kelompok B di TK Karakter Sabilul ‘ilmy?

2. Seperti apa penerapan media *e-book* dalam meningkatkan literasi budaya berbasis kearifan lokal pada anak kelompok B di TK Karakter Sabilul ‘Ilmy?
3. Kendala yang dihadapi oleh guru kelompok B TK Karakter Sabilul ‘Ilmy ketika menggunakan media *e-book*?
4. Bagaimana efektifitas media *e-book* dalam meningkatkan literasi budaya berbasis kearifan lokal pada anak kelompok B di TK Karakter Sabilul ‘Ilmy?
  - a. Bagaimana profil literasi budaya berbasis kearifan lokal pada anak kelompok B di TK Karakter Sabilul ‘Ilmy sebelum menggunakan *e-book*?
  - b. Bagaimana profil literasi budaya berbasis kearifan lokal pada anak kelompok B di TK Karakter Sabilul ‘Ilmy setelah menggunakan *e-book*?
  - c. Apakah terdapat perbedaan literasi kebudayaan dalam memanfaatkan media *e-book*?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui perencanaan penerapan media *e-book* dalam meningkatkan literasi budaya berbasis kearifan lokal pada anak kelompok B di TK Karakter Sabilul ‘Ilmy.

2. Untuk mengetahui penerapan media *e-book* dalam meningkatkan literasi budaya berbasis kearifan lokal pada anak kelompok B di TK Karakter Sabilul 'Ilmy.
3. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi oleh guru kelompok B TK Karakter Sabilul 'Ilmy ketika menggunakan media *e-book*.
4. Untuk mengetahui efektifitas media *e-book* dalam meningkatkan literasi budaya berbasis kearifan lokal pada anak kelompok B di TK Karakter Sabilul 'Ilmy.
  - a. Untuk mengetahui profil literasi budaya berbasis kearifan lokal pada anak kelompok B di TK Karakter Sabilul 'Ilmy sebelum menggunakan *e-book*,
  - b. Untuk mengetahui profil literasi budaya berbasis kearifan lokal pada anak kelompok B di TK Karakter Sabilul 'Ilmy setelah menggunakan *e-book*,
  - c. Untuk mengetahui adakah perbedaan literasi budaya berbasis kearifan lokal dalam memanfaatkan media *e-book*.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai dengan memafaatkan media *e-book* terhadap literasi kebudayaan berbasis kearifan lokal pada anak usia dini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, diantaranya :

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan referensi untuk meningkatkan minat belajar anak di tingkat PAUD khususnya dengan menggunakan media pembelajaran *e-book* dengan memfokuskan pada pengenalan literasi kebudayaan.

### 2. Manfaat Praktis

Dengan dilaksanakannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi :

#### 1. Guru

Memberikan masukan dalam meningkatkan kemampuan literasi budaya berbasis kearifan lokal dengan pemanfaatan media *e-book*.

#### 2. Peserta didik

Diharapkan dapat meningkatkan literasi budaya berbasis kearifan lokal melalui pemanfaatan media *e-book* serta anak memiliki pengalaman baru dalam pengenalan berbagai kebudayaan atau kearifan lokal.

#### 3. Pihak Sekolah

Hasil dari penelitian pemanfaatan media *e-book* ini dapat memberikan referensi dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru. Serta sekolah dapat mendukung guru untuk menciptakan media yang lebih bervariasi lagi.

## **E. Definisi Operasional**

### 1. Literasi kebudayaan

Literasi kebudayaan sendiri dapat diartikan sebagai kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai bagian dari identitas bangsa. Adapun indikator literasi kebudayaan diperoleh dari hasil observasi dilapangan sesuai dengan kearifan lokal setempat, diantaranya :

- a) anak dapat mengenal bahasa daerah sunda, yaitu anak dapat mengucapkan kalimat sapaan maupun menyanyikan lagu dalam bahasa sunda,
- b) anak dapat mengenal adat istiadat atau kebiasaan masyarakat sunda, yaitu anak dapat mengenal berbagai macam permainan tradisional daerah sunda, makanan khas daerah sunda serta pakaian adat daerah sunda,
- c) anak dapat menunjukkan sikap dengan prinsip urang sunda, yaitu menunjukkan sikap sesuai dengan prinsip yang dianut orang sunda sehingga menjadi bagian dari karakter.

### 2. *E-Book*

*E-book* adalah buku yang di program ke dalam komputer sehingga dapat memvisualisasikan materi yang abstrak ke dalam bentuk visual dan dapat pula dianimasikan sehingga memudahkan anak dalam memahami materi serta dapat lebih menarik perhatian anak untuk mengikuti proses pembelajaran yang pada akhirnya dapat meningkatkan keberhasilan belajar anak. *E-book* disenangi anak-anak karena menampilkan gambar animasi digital sehingga menarik untuk dilihat anak-anak serta membuat pembelajaran menjadi interaktif dan komunikatif. Selain itu *e-book* juga

dapat diintegrasikan dengan tayangan suara, gambar, animasi, permainan, *video* pembelajaran, dan sebagainya, sehingga informasi yang disajikan lebih bervariasi, serta dapat memvisualisasikan materi yang bersifat abstrak. *E-book* dapat memberikan ketertarikan anak untuk mengenal keberagaman kebudayaan maupun kearifan lokal yang ada di Indonesia melalui literasi kebudayaan.